

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Al-Qur'an

1. Pengertian peran

Pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.¹

Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.²

2. Jenis-jenis peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peranan nyata yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

¹ Minsih, Aninda Galih D, "Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas". *Jurnal Provesi Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, (2018), 24.

² Zein, M. "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran". *Jurnal Inspiratif Pendidikan* (2016), 274-285.

- b. Peranan yang dianjurkan yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.³
- f. Model peranan yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, dan diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

B. Guru al-Qur'an

1. Pengertian guru al-Qur'an

Guru merupakan seorang yang mendidik dan mengajar semua orang ketika di sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁴

³ Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), 25.

⁴Heriyansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2018), 120-121.

Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu.⁵

Tentang makna al-Qur'an pada istilah, para ahli mengatakan bahwa al-Qur'an adalah Karamullah atau Kalimat Allah SWT. yang merupakan makna asli dari yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian guru al-Qur'an adalah seorang pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menilai peserta didik dalam mata pelajaran al-Qur'an dapat berbuat.⁶

2. Peran dan tanggung jawab guru al-Qur'an

Sebagai pendidik, guru al-Qur'an mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, namun juga mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi individu yang baik dan mampu melaksanakan perintah Allah SWT.⁷ Dengan demikian, siswa akan mampu mengembangkan potensi

⁵ Abdul Hamid, "Guru Profesional al-Falah". *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. XVII No. 32, (2017), 277.

⁶ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural Pasuruan". *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2017), 71.

⁷ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar". *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 (2020), 35-36.

dirinya, berprestasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru al-Qur'an sebagai pendidik untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan petunjuk dan meminta siswa untuk selalu mengingat Allah SWT. dengan selalu mendoakan sesuatu sebelum dan sesudah tahun. Guru al-Qur'an mengingatkan siswa untuk menjaga etika dalam shalat, seperti duduk, diam, menundukkan kepala, dan mengangkat tangan.⁸
- b. Guru yang mengajar dan mendidik mempunyai keterampilan yang hebat dalam memahami isi dan ilmu yang diajarkan. Guru al-Quran terus melatih keterampilan unggul dalam mengajar, baik dalam pemberian materi pembelajaran maupun suaranya yang jernih dan tegas saat menyajikan contoh bacaan al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah menyalin contoh bacaan yang diberikan guru.⁹

C. Pembiasaan

1. Pengertian pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

⁸ Arianti, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Kependidikan*, Vol.12 No.2 (2018), 118.

⁹ Mikyal Oktarina, "Kreatifitas Guru TPQ dalam Mengatasi Kesulitan Membaca al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 8 No. 02 (2022), 80-82.

Proses pembiasaan sebenarnya berisikan pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa.¹⁰

Pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan dapat berarti kan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.¹¹

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh terhadap anak itu sampai akhir hayat nanti.¹²

Menanamkan kebiasaan kepada anak maupun peserta didik adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi sebuah pengamalan dan kebiasaan sukar pula untuk bisa diubah.¹³ Maka dari itu, lebih baik membiasakan sesuatu yang

¹⁰ Mutiara Sari Dewi, "Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 3 No. 1 (2017), 91.

¹¹ Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

¹² Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Educant*, Vol. 01 No. 01 (2017), 94-95.

¹³ Rusiadi, "Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Kedisiplinan anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1 No. 9 (2023), 851-852.

baik-baik meskipun sulit dan sangat sukar dari pada kebiasaan yang buruk dan mudah untuk di lakukan.

Sedangkan menurut para ulama mendefinisikan pembiasaan sebagai berikut: Pengulangan sesuatu yang secara terus menerus atau sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan di terima tabiat. Hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian para ahli fikih dan ushul fikih). Keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang. Kebiasaan dan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang.¹⁴

2. Tujuan pembiasaan

Kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Pelajari kebiasaan, Selain menggunakan hukuman dan penghargaan. Tujuannya adalah untuk pelajar memperoleh sikap dan kebiasaan bertindak yang baru tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konteks).¹⁵

Selain itu, makna yang benar dan positif yang disebutkan di atas konsisten dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik agama maupun agama tradisi dan budaya kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan

¹⁴ Hasan, Ashilah Whadhhah Haura, "Pembiasaan Ibadah Pagi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mengajar di SMP Islam Terpadu Ashabul Kahfi Tabalong". *Al-Furqon: Jurnal Agama Sosial, dan Budaya*, VI. 1 No. 5 (2022), 91.

¹⁵ Nunu Nurfirdaus, Risnawati, "Studi tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)". *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 4 No. 1 (2019), 38.

kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.¹⁶

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.¹⁷

3. Bentuk-bentuk pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian, program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Dan dengan pengembangan sosio emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut :pertama yaitu kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kedua, kegiatan spontan adalah kegiatan yang

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), 123.

¹⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakasa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1 (2019), 28-29.

¹⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi tentang Efektivitas Tadarus al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta". *Jurnal Cendekia*, Vol. 11 No. 1, (2013), 119.

dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit. Selanjutnya yaitu memberikan teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.¹⁹

D. Membaca al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW. sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar di antara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat Makkiyah. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniah.²⁰

al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan merupakan mukjizat bagi rasul. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an diturunkan di kota Mekah dan kota Madinah. Isi yang terkandung dalam al-Qur'an terdapat 6.236 ayat 114 surat dan 30 juz.

¹⁹ Rospika Br. Ginting, "Pembiasaan Pembelajaran Berkarakter terhadap Penguatan Karakter Siswa SD Negeri 17 Pekanbaru". *Adiba: Journal of Education*, Vol. 3 No. 3 (2023), 348-358.

²⁰ Agus Salim Syukran "Fungsi al-Qur'an bagi Manusia. *Al-Ijaz* Vol. 1 No. 1 (2019), 90.

²¹ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa 2015), 275-277.

2. Metode membaca al-Qur'an

Ada beberapa bentuk metode baca al-Qur'an di Indonesia yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini adalah:

a. Metode *Ummi*

Metode *Ummi* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan membaca dan menghafal al-Qur'an. Metode ini dicetuskan pada tahun 2007 dan diprakarsai oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Latar belakang diciptakannya metode ini adalah karena pemahaman dan keperluan umat Islam pada umumnya untuk mempelajari al-Qur'an dari tahap membaca dan menghafalkannya sudah meningkat.²²

Sedangkan program dan metode pembelajaran al-Qur'an yang ada selama ini belum menyebar ke seluruh elemen masyarakat khususnya umat Islam. Maka metode ini diharapkan dapat menyebar ke seluruh masyarakat dan dapat meningkatkan semangat *fastabiq al-Khairat* dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an.²³

Metode *Ummi* yaitu suatu metode yang menggunakan sebuah sistem pembelajaran al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam 7 program dasar *Ummi*. Secara bahasa, metode adalah cara yang sudah diatur dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Sementara kata *ummi* berasal dari bahasa Arab "*ummun*" yang artinya "ibuku".²⁴

²² Ahmad Rifa'i, "Implementasi Metode Ummi untuk Meningkatkan Kualitas Membaca al-Qur'an di SDIT Ihsanul Amal Alabio". *Jurnal Ilmiah al-Madrasah*, Vol. 2 No. 2 (2018), 98.

²³ Halimatussa'diyah Lubis, "Urgensi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran al-Qur'an di Raudhatul Athfal Kota Medan". *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 (2020), 63.

²⁴ Zulkarnain, "Pembelajaran al-Qur'an melalui Metode Ummi". *Intelegensia: Jurnal Study Keislaman*". Vol. 9 No. 2 (2021), 18-19.

Dalam pengertian luas, metode ummi adalah metode atau cara praktis membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan pendekatan bahasa ibu (menunjukkan kesabaran dan kasih sayang selayaknya seorang ibu). Biasanya, metode *ummi* diperuntukkan untuk anak-anak mulai dari pra-sekolah.²⁵

b. Metode *an-Nahdliyah*

Kata *an-Nahdliyah* diambil dari salah satu organisasi sosial terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama yang memiliki arti "Kebangkitan Ulama". Dari kata inilah awal mulanya dikembangkan menjadi sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang diberi nama "Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an *an-Nahdliyah*" yang di laksanakan sejak akhir 1990. Metode *an-Nahdliyah* merupakan pengembangan dari metode al-Baghdadi oleh sebab itu materi yang di gunakan tidak jauh berbeda dengan metode *Qira'ati* dan *Iqra'*.²⁶

Perlu diketahui bahwa pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an lebih ditekankan pada al-Qur'an. Di dalam metode ini menggunakan tongkat/penggaris sebagai pemandu ketukan baca al-Qur'an sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah dan gembira.²⁷

²⁵ Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Mahfudz Seblak Jombang". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2017), 168-169.

²⁶ Aim Matun Nihayati, "Penggunaan Metode Ummi dan Metode an-Nahdliyah untuk Meningkatkan Kefasihan Siswa dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (studi Fonologi)". *Al-Miyar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol. 6 No.1 (2023), 177.

²⁷ Muhammad Yusuf, "Penerapan Metode an-Nahdliyah pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Medan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 4 (Desember 2021), 1-13.

Metode ini juga memiliki ciri-ciri khusus yaitu materi pelajarannya disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid, Pengenalan huruf sekaligus melatih pemantapan makharijul huruf dan sifatnya, penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murottal, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah dan yang terakhir evaluasi dilaksanakan secara berlanjut.²⁸

c. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* ialah metode yang digunakan dalam membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan metode iqra terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. *Iqra'* ialah buku yang digunakan dan ditujukan kepada anak-anak untuk dapat membaca al-Qur'an dengan mahir. *Iqra'* merupakan metode yang sangat mendasar bagi setiap orang yang ingin membaca al-Qur'an dengan lancar.²⁹

Harapan dari pada mempelajari buku tersebut yakni memahami sesuai dengan ilmu tajwid, baik dari segi makharijul hurufnya, Idzhar, Ikhfa' dan hukum-hukum bacaan lainnya.³⁰ Mengajarkan membaca al-Qur'an kepada anak-anak yang berusia enam sampai empat belas tahun

²⁸ Fatimah Aristiati, "Efektifitas Penerapan Metode an-Nahdliyah di TPQ al-Ma'arif Bhaktinegara". *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 (2022), 80.

²⁹ Trisnawati, *Implementasi Membaca al-Qur'an dengan Metode Iqra' di Raudhatulathfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa* (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Medan, UIN Sumatera Utara, 2017), 33.

³⁰ M. Fazil, "Efektifitas Penggunaan Metode Iqra' untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an bagi Siswa Muallaf". *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 (2020), 91.

bukan suatu hal yang mudah. Karena selain dari pada keahlian seorang pendidik, harus juga mengetahui metode yang tepat dan digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Metode *Qira'ati*

Metode *Qira'ati*, Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang. Modul pembelajaran metode ini diterbitkan pertama kali pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid. Setelah direvisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam praktik pengajaran, materi *Qira'ati* ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa.³¹

Metode *Qira'ati* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode *Qira'ati*, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek. Dan pada prinsipnya pembelajaran *Qira'ati*.³²

e. Metode *al-Barqy*

Metode *al-Barqy* adalah salah satu metode belajar membaca dan menulis al-Qur'an yang ditemukan oleh Muhadjir Sulthon seorang dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1965.³³ Metode ini disebut juga sebagai metode anti lupa karena struktur yang apabila pada

³¹ Zarkasyi, *Merintis Qira'ati Pendidikan TKA* (Semarang: 1987), 12-13.

³² Riris Wahyuningsih, "Implementasi Penggunaan Metode Qira'ati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Anak Usia Dini pada Pendidikan Inklusi". *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No.1 (2021), 13.

³³ Yuliana Siti Julaeha dan Dedih Surana, "Pengelolaan Pembelajaran Membaca al-Qur'an melalui Metode al-Barqy". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No. 2,(2018), 128.

saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

f. Metode *Tilawati*

Metode *Tilawati* dalam pembelajaran membaca al-Qur`an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Qur`an dengan ciri khas menggunakan lagu *rast* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.³⁴

Metode *Tilawati* merupakan metode belajar membaca al-Qur`an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Dengan penerapan lagu dalam bacaan al-Qur`an siswa akan lebih senang dalam proses pembelajaran dan gemar membaca al-Qur`an sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.³⁵

g. Metode *Yanbu`a*

Metode *Yanbu`a* adalah suatu metode untuk mempelajari baca tulis serta menghafal al-Qur`an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rasm Ustmani dan menggunakan tanda baca dan waqof yang ada di dalam al-Qur`an. al-Qur`an *rasm Utsmani* banyak dipelajari di negara-negara arab dan negara Islam. *Rasm Ustmani* itu sendiri adalah tata cara atau kaidah penelitian

³⁴ M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur`an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah* (Surabaya: Apollo, 1997), 28.

³⁵ Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran al-Qur`an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren al-Qur`an Nurul Falah, 2010), 4.

huruf-huruf dan kata-kata al-Qur'an yang disetujui pada masa Khalifah Ustman dan dipedomani oleh tim penyalin al-Qur'an yang dibentuknya dan terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibn al-Zubair Ibn Hasyim. Metode *Yanbu'a* adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an yang disusun secara sistematis terdiri 7 jilid, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid.³⁶

3. Adab membaca al-Qur'an

Di bawah ini adab-adab membaca al-Qur'an diantaranya, setelah bersiwak dan berwudu hendaklah segera mencari tempat yang menyendiri. Dengan segala kerendahan hati dan ketawadhukan menghadap kiblat. Kemudian dengan mempersembahkan hati, dengan penuh ketakwaan, kita membaca al-Qur'an dengan perasaan seperti sedang mendengar bacaan al-Qur'an langsung di hadapan Allah SWT. Jika kita memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, hendaknya kita membacanya dengan penuh *tadabbur* dan *tafakkur*. Selanjutnya para ulama telah menulis tentang akhlak lahiriah dan akhlak batin ketika membaca al-Qur'an, antara lain:³⁷

Yang pertama adab Lahiriah: Dengan penuh rasa hormat, kita duduk menghadap kiblat dengan mempunyai wudhu. Tidak membaca dengan cepat, tetapi dibaca dengan tajwid dan tartil. Berusaha untuk menangis, walaupun terpaksa berpura-pura menangis. Jika dikhawatirkan akan timbul *riya'* dihati kita ataupun mengganggu orang lain, sebaiknya kita baca dengan suara pelan.

³⁶ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati al-Mahalli Bantul". *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3 No. 2, (2018), 293.

³⁷ Muhammad Ichsan Syahrir, "Kurikulum Adab Penghafal al-Qur'an Perspektif al-Ajurri". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.3 (2021), 204.

Kalau tidak, sebaiknya kita baca dengan suara keras. Bacalah dengan suara yang merdu, karena banyak hadits yang menekankan agar kita membaca al-Qur'an dengan suara merdu.³⁸

Yang kedua adab Batiniyah: Agungkanlah al-Qur'an sebagai perkataan yang paling tinggi. Masukkan ke dalam hati keagungan Allah SWT. dan kebesaran-Nya, sama seperti kalam-Nya. Hindarkan hati kita dari kebimbangan dan keraguan. Renungkan makna setiap ayat dan bacalah dengan penuh kenikmatan. Telinga kita harus benar-benar *ditawajjukkan*, seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan kita, dan kita sedang mendengarkannya.³⁹

E. Globalisasi

1. Pengertian globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global.⁴⁰

³⁸ Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi *Kitab Fadhail A'mal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 1998), 338.

³⁹ Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi..., 339.

⁴⁰ Amstrong Hamza, "Pengaruh Globalisasi terhadap Perilaku Sosial Siswa". *Educativo: Jurnal Pendidikan*, VOL. 1 No. 1, (2022).271-273.

Globalisasi tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai bidang, baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan. Globalisasi selain menghadirkan peluang “positif” untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah, dan maju juga dapat menghadirkan peluang “negatif” yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan yang bersifat pribadi.⁴¹

2. Dampak globalisasi

Kemajuan teknologi akibat globalisasi yang pesat telah mengubah pola pengajaran dalam dunia pendidikan. Pendidikan tradisional telah berubah menjadi pendidikan berbasis teknologi baru seperti Internet dan komputer. Di masa lalu, guru menulis dengan kapur, terkadang menggambar sederhana, dan menggunakan audio serta cara sederhana lainnya untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, teks, film, suara, musik dan gambar hidup dapat digabungkan dalam proses komunikasi.⁴²

Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia. Komersialisasi Pendidikan Era globalisasi mengancam kemurnian pendidikan, banyak dari sekolah tersebut didirikan dengan tujuan utama

⁴¹ Nurhaidah, M. Insya Musa, “Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3 No. 3, (April 2015), 1- 14.

⁴² Muh. Zulfikar Ridha “Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten bone”. *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No.1 (2022), 11-12.

sebagai media bisnis munculnya perusahaan pendidikan mencerminkan pendekatan kembali ke masa depan.⁴³

Bahaya Dunia Maya Dunia maya tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi namun juga dapat memberikan dampak buruk bagi pelajar. Selain itu, terdapat banyak jenis konten berbahaya yang tersebar di Internet, contoh: Pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan, kekerasan, dll. Ketergantungan pada mesin yang mendorong globalisasi, seperti komputer dan Internet, dapat menyebabkan kecanduan di kalangan siswa dan guru, sebab tanpa bantuan alat tersebut, guru dan siswa seolah tidak terlibat dalam proses belajar mengajar.⁴⁴

F. Madrasah Diniyah

1. Pengertian madrasah diniyah

Madrasah diniyah Kata “madrasah” adalah berasal dari kata: “*darasa – yudrisu – darsan wa durusan wa dirasatan*” yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Perkataan madrasah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar, padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam.⁴⁵

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang

⁴³ Nur Haidah dan M. Insyah Musa, “Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 3, (2015), 4-7.

⁴⁴ Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 49.

⁴⁵ M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Karindo, 2004), hlm. 277

pendidikan yaitu⁴⁶: madrasah diniyah *awaliyah*, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, madrasah diniyah *wustho*, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah *awaliyah*, masa belajar selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan madrasah diniyah *ulya*, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah *wustho*, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.⁴⁷

Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan ilmu- ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum.⁴⁸

Salah satu hal yang sangat penting yang menarik perhatian banyak pihak terhadap program pendidikan diniyah ini adalah kurangnya minat siswa untuk masuk ke madrasah diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Madrasah diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat dengan SD.

⁴⁶ Subar Junanto, "Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen". *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli - Desember 2016), 183.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Momutiara Sumber Widya, 1992), 145.

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 183-184.

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Menurut tradisi pendidikan Islam di Indonesia, lahir dan berkembangnya madrasah tidak lepas dari gerakan reformasi Islam yang bermula dari upaya beberapa intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Bagi para pembaru, pendidikan selalu dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk visi Islam masyarakat. Kenyataannya pendidikan terlalu berorientasi pada ilmu agama, hal ini terlihat dari pendidikan di masjid, surau dan pesantren, pandangan masyarakat Islam terkesan kurang memperhatikan permasalahan sosial, politik, ekonomi dan budaya sehingga melakukan reformasi masyarakat, pendapat dan tindakan, maka harus diambil langkah strategis untuk mereformasi sistem pendidikan. Dalam konteks ini muncul dan berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20.⁴⁹

Madrasah tumbuh dan berkembang dalam realitas sejarahnya oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka menganut konsep pendidikan masyarakat jauh lebih awal. Masyarakat membangun madrasah baik secara perseorangan maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan pendidikannya.⁵⁰ Tidak heran jika madrasah yang mereka bangun hanya mempunyai lahan yang sempit, mereka masih terdorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, pasca kemerdekaan Indonesia, madrasah diniyah terus berkembang pesat sesuai dengan semakin besarnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, terutama kebutuhan madrasah diniyah di luar pesantren.

⁴⁹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 109.

⁵⁰ A.Qodri A. Azizy dkk., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 58-59.